

## KELUARGA SAKINAH DALAM KELUARGA WANITA KARIR

*(Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Relevan)*

**Juang Samadi<sup>1</sup>, Ahmad Faisal<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Magister Prodi Hukum Keluarga Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo,

<sup>2</sup>Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

**e-mail:** <sup>1</sup>juangsamadi@gmail.com, <sup>2</sup>ahmadfaisal@iaingorontalo.ac.id

### ABSTRAK

Membangun rumah tangga yang berlandaskan ajarannya termasuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Kalimat ini sering kita dengar tatkala seseorang baru saja menikah dan para tamu maupun keluarga yang datang akan mendoakannya agar memiliki keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah tersebut

Komitmen untuk membangun keluarga sakinah ini harus ada baik itu dari suami ataupun isteri. Mereka dituntut untuk bias sinergi dalam mewujudkan cita-cita rumah tangga mereka, baik itu memperhatikan kewajiban masing-masing ataupun memberikan energy pengorbanan untuk keluarga. Dalam konsep keluarga sederhana menekankan peranan suami lebih dimaksimalkan diluar rumah dengan kegiatan mencari nafkah dan silaturahmi.

Bekerja adalah kewajiban seorang suami sebagai kepala rumah tangga, tapi Islam juga tidak melarang wanita untuk bekerja. Wanita boleh bekerja, jika memenuhi syarat-syaratnya dan tidak mengandung hal-hal yang dilarang oleh syari'at. Islam tidak melarang wanita untuk bekerja dan bisnis, karena Alloh jalla wa'ala mensyariatkan dan memerintahkan hambanya untuk bekerja. Seorang wanita karir punya kesempatan untuk membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warrohmah sepanjang dia konsisten dengan tanggung jawab keluarganya. Meskipun harus diakui bahwa wanita yang bukan wanita karir dan focus dengan kegiatan rumah tangganya lebih maksimal dalam mewujudkan keluarga yang Sakinah Mawaddah Warohmah

**Kata Kunci:** Keluarga Sakinah, Pernikahan, Wanita Karir

### A. Pendahuluan

Setiap insan manusia pasti memiliki keinginan untuk memiliki keluarga yang harmonis dan sejahtera. Islam sendiri adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk membangun rumah tangga yang berlandaskan ajarannya termasuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Kalimat ini sering kita dengar tatkala seseorang baru saja menikah dan para tamu maupun keluarga yang datang akan mendoakannya agar memiliki keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah tersebut. Banyak orang yang berpendapat tentang arti yang sebenarnya dari keluarga sakinah dan mereka

menyebutkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun diatas pondasi ajaran agama Islam. Lalu apakah sebenarnya yang dimaksud dengan keluarga sakinah dan bagaimana cara membangun keluarga yang sakinah tersebut? Makalah ini yang akan memberikan penjelasan tentang hal ini.

Memiliki keluarga yang sakinah adalah dambaan setiap pasangan yang menikah. Pernikahan sendiri adalah suatu jalan untuk mengikatkan dua orang manusia dan memungkinkan keduanya membangun keluarga yang baru (baca hukum pernikahan dan persiapan pernikahan dalam Islam). Sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah bisa menjadi tujuan dari seorang muslim untuk menikah dan mendekatkan diri pada Allah SWT.<sup>1</sup> Allah SWT dan Rasulnya juga memerintahkan umatnya untuk menikah dan tidak hidup melajang sebagaimana disebutkan dalam dalil berikut :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنَكُمُ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahannya :

Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak (bernikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan wanita. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karuniaNya. Dan Allah Maha Luas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui. ( QS An Nuur:32 )

Komitmen untuk membangun keluarga sakinah ini harus ada baik itu dari suami ataupun isteri. Mereka dituntut untuk bias sinergi dalam mewujudkan cita-cita rumah tangga mereka, baik itu memperhatikan kewajiban masing-masing ataupun memberikan energy pengorbanan untuk keluarga. Dalam konsep keluarga sederhana menekankan peranan suami lebih dimaksimalkan diluar rumah dengan kegiatan mencari nafkah dan silaturahmi. Sedangkan isteri diharapkan lebih memaksimalkan kegiatannya dirumah dengan mengurus keperluan rumah tangga, melayani suami dengan maksimal dan mengurus anak anak baik keperluan keseharian ataupun pendidikan mereka.<sup>2</sup>

Akan tetapi dalam tataran aplikasi kita menemukan banyak wanita yang berstatus isteri memiliki kegiatan yang intens diluar rumah atau kita kenal sebagai wanita karir. Apakah dengan kegiatannya dalam karir berpengaruh terhadap kualitas pencapaian keluarga sakinah atau seperti apa, maka makalah ini dengan menghadirkan ayat-ayat Al-

<sup>1</sup> Anggi Rosalia, "Keluarga Sakinah dalam Islam", dalam Islam.com/info-Islam, hlm 1

<sup>2</sup> Anggi Rosalia, "Keluarga Sakinah dalam Islam", dalam Islam.com/info-Islam, hlm 2

Qur'an yang relevan akan membahas tentang hal ini.

## **B. PEMBAHASAN**

### 1. Keluarga Sakinah

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami isteri dan anak-anaknya.<sup>3</sup>

Sakinah adalah bermakna tenang, tenteram, dan tidak gelisah. Mawaddah bermakna penuh cinta dan warrohmah bermakna kasih sayang. Jadi mawaddah warrahmah adalah saling mencintai dan saling menyayangi.

Keluarga yang sakinah diartikan sebagai keluarga yang harmonis dimana nilai-nilai ajaran Islam senantiasa ditegakkan dan saling menghormati serta saling menyayangi. Dalam keluarga yang sakinah, anggota keluarga mampu menjalankan kewajibannya dan senantiasa membantu satu sama lain. Keluarga yang sakinah juga mengerti satu sama lain sehingga jika terjadi konflik dalam keluarga maka konflik tersebut bisa diselesaikan dengan baik.<sup>4</sup>

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang keluarga Sakinah, Mawaddah Warrahmah, terlebih dahulu akan kita bahas apa yang sebenarnya yang dimaksud dengan bahagia dan damai itu dan bagaimana cara memperolehnya, karena jika kita salah jalan dalam mencarinya, kita tidak akan dapat menemukan kedamaian dan kebahagiaan untuk selamanya.

Sebagian orang menyangka, bahwa kedamaian dan kebahagiaan hati itu karena ada kekayaan yang cukup, karena dengan adanya kekayaan yang banyak itu dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya, dan sengsara bagi yang miskin, sebab dengan kemiskinannya itu tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Orang kaya ingin apa saja dapat terlaksana, ingin makan yang enak-enak dapat terlaksana karena ada uang untuk membelinya, ingin pergi kemana saja dapat terlaksana sebab ada uang untuk pergi kesana, lain halnya dengan orang yang tidak punya, tak akan dapat terlaksana kemauannya sebab sarana tidak ada.

Terkadang orang menghayal, alangkah damainya hati orang yang kaya,

---

<sup>3</sup> Lubis Salam, 2017, Menuju keluarga Sakinah, Surabaya, hal 7

<sup>4</sup> Anggi Rosalia, "Keluarga Sakinah dalam Islam", dalam Islam.com/info-Islam, hlm 2

kendaraanya serba bagus, rumahnya bagus, perabot rumahnya sangat bagus, kebunnya luas dan penuh tanaman yang buahnya segar, dan orang banyak datang kepadanya, dan orang kaya selalu dihormati orang. Bukan seperti orang miskin, tak sudi orang menyapanya sekalipun dulu pernah menjadi teman akrabnya, dan ucapan orang miskin tidak diperhatikan orang.

Tetapi sebagian ada orang yang menyangka, bahwa orang yang damai hatinya itu karena punya kedudukan dalam masyarakatnya, punya nama baik dalam masyarakat, dan menurut anggapan mereka bahwa nama baik itu lebih utama daripada harta kekayaan, sebab nama baik akan selalu dikenang orang sekalipun jasadnya telah tertanam dalam tanah.

Sementara orang menyangka bahwa kedamaian hati itu disebabkan sehat badan, sebab semua makanan tersa nikmat jika badannya sehat, dan orang yang sengsara adalah orang yang sedang sakit, karena sebanyak apapun kekayaan yang dimilikinya tidak terasa nikmat bagi dirinya.

Jika kita menuruti sangkaan sebanyak orang tentang arti kedamaian dan kebahagiaan ini, tentu kita akan merasa kesulitan untuk mencari orang yang benar, karena sangkaan orang itu hanyalah bayangan belaka, bukan hakikat daripada arti kedamaian dan kebahagiaan hati.

Jika kita menuruti sangkaan orang, bahwa orang yang damai dan bahagia hatinya adalah orang kaya adalah tidak benar, karena berapa banyak orang kaya yang tidak merasa kaya, sehingga rakus terhadap harta benda dan dalam hatinya terlintas hendak menguasai dan merebut kekayaan sebanyak-banyaknya. Pikirannya kalut, memikirkan hasilnya ini dan itu, dan bahkan waktu untuk makan pun tidak ada karena banyaknya tamu dan pekerjaan.

Sebenarnya ALLAH SWT telah memberikan suatu petunjuk kepada manusia melalui firman-firman-Nya, diantaranya adalah :

1. Orang yang damai dan tenteram hatinya adalah orang-orang yang beriman (mentaati ALLAH dan Rasul-Nya), sebagaimana dalam Al-Qur'an :

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ

كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا. وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : “Ketika orang kafir menanamkan kedalam hati mereka kesombongan, dan ALLAH menurunkan ketenangan atas Rasul-Nya dan orang –orang yang beriman, kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Fath : 26)

2. Orang – orang yang beriman dan beramal sholeh tidak pernah merasa takut dan berduka cita (selalu tenteram dan damai), sebagaimana firman Allah Azza wa jalla :

فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : “Maka orang-orang yang beriman dan beramal shaleh tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka berduka cita” (QS. Al-An’am : 48)

3. Orang yang mentaati ALLAH dan Rasul-Nya pasti akan bahagia, sebagaimana firman-Nya :

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : “Dan barang siapa yang mentaati ALLAH dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia akan berbahagia sebenar-benarnya bahagia” (QS. Al-Ahzab : 71)

4. Orang yang beriman dan beramal sholeh akan memperoleh kehidupan yang baik (tenteram hatinya), sebagaimana firman ALLAH SWT :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barang siapa yang beramal sholeh dari laki-laki maupun perempuan dan ia beriman, maka sungguh akan kami hidupkan ia dalam kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ” (QS. An-nahl : 97)

5. Dalam ayat lain disebutkan, bahwa manusia akan memperoleh ketenteraman hati dengan jalan mengingat ALLAH, zikir kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan tenteram hati mereka dengan mengingat ALLAH, ketahuilah dengan mengingat ALLAH hati akan menjadi tenteram. ” (QS. Ar-Ra’du : 28)

Dari Firman ALLAH SWT diatas dapat disimpulkan bahwa ketenangan, kebahagiaan dan kesuksesan hanya ada dalam amal agama yang sempurna, yakni agama yang dibawa oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. Taat kepada ALLAH dan amalkan agama maka kita bahagia, sebaliknya jika manusia jauh dari ALLAH dan jauh dari amal agama maka akan jauh dari sakinah (ketenangan).

Dalam pandangan al-Qur’an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* antara suami, istri, dan anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Rum: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.<sup>5</sup>

Terjemahan di atas, merupakan terjemahan yang ditulis dalam al-Qur'an dan tafsirnya Departemen Agama. Dalam penjelasan tafsirnya, diuraikan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan. Manusia mengetahui bahwa mereka mempunyai perasaan tertentu terhadap jenis yang lain. Perasaan dan pikiran-pikiran itu ditimbulkan oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka, yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain, sehingga antara kedua jenis, laki-laki dan perempuan itu terjalin hubungan yang wajar. Mereka melangkah maju dan berusaha agar perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan bisa tercapai.<sup>6</sup> Puncak dari semuanya itu ialah terjadinya perkawinan antara laki-laki dengan perempuan. Dengan adanya perkawinan, masing-masing merasa tenteram hatinya dengan adanya pasangan itu.

Kata *sakinah*, dalam QS. Al-Rum ayat 21 diatas, dalam al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama ditafsirkan dengan cenderung dan tenteram.<sup>7</sup> Penafsiran ini tidak jauh berbeda dengan penafsiran yang dikemukakan oleh mufassir lainnya. Mufassir Indonesia Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kata *sakinah* yang tersusun dari huruf-huruf *sin*, *kaf* dan *nun* mengandung makna “ketenangan” atau antonim kegoncangan dan pergerakan. Menurutnya pakar-pakar bahasa menegaskan bahwa kata itu tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah sebelumnya ada gejolak.<sup>8</sup>

Adanya *sakinah*/ketenteraman, merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang bahagia, jiwa dan pikiran menjadi tenteram, tubuh dan hati mereka menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, dan ketenteraman

---

<sup>5</sup> QS. Ar-Rum : 21

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Al-Quar'an dan Tafsirnya*, .....Jilid 7, 481

<sup>7</sup> Departemen Agama, *Al-Quar'an dan Tafsirnya*, .....Jilid 7, 481

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Keluarga Sakinah*, 4

bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai.<sup>9</sup>

Disamping *sakinah*, al-Qur'an menyebut dua kata lain dalam konteks kehidupan rumah tangga, yaitu *mawaddah* dan *rahmah*. Dalam al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama diterjemahkan dengan 'rasa kasih dan sayang'. Dalam penjelasan kosa katanya, *mawaddah* berasal dari *fi'il wadda-yawaddu, waddan wa mawaddatan* yang artinya cinta, kasih, dan suka. Sedangkan *rahmah* berasal dari *fi'il rahima-yarhamu-rahmatan wa marhamatan* yang berarti sayang, menaruh kasihan.<sup>10</sup>

Dalam penjelasan tafsirnya, al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama menguraikan penjelasan tentang *mawaddah* dan *rahmah* dengan mengutip dari berbagai pendapat. Diantaranya, pendapat Mujahid dan Ikrimah yang berpendapat bahwa kata *mawaddah* adalah sebagai ganti dari kata "*nikah*" (bersetubuh), sedangkan kata *rahmah* sebagai kata ganti "*anak*".<sup>11</sup> Menurutnya, maksud ayat " bahwa Dia menjadikan antara suami dan istri rasa kasih sayang" ialah adanya perkawinan sebagai yang disyariatkan Tuhan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dari jenisnya sendiri, yaitu jenis manusia, akan terjadi 'persenggamaan' yang menyebabkan adanya 'anak-anak' dan keturunan. Persenggamaan merupakan suatu yang wajar dalam kehidupan manusia, sebagaimana adanya anak-anak yang merupakan suatu yang umum pula.<sup>12</sup>

Berbeda dengan Quraish Shihab, yang menafsirkan *mawaddah* dengan "jalan menuju terbaikannya kepentingan dan kenikmatan pribadi demi orang yang tertuju kepada *mawaddah* itu". *Mawaddah* mengandung pengertian *cinta plus*. Menurut Quraish Shihab, pengertian *mawaddah* mirip dengan kata *rahmat*, hanya saja *rahmat* tertuju kepada yang dirahmati, sedang yang dirahmati itu dalam keadaan butuh dan lemah. Sedang *mawaddah* dapat tertuju juga kepada

---

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Al-Quar'an dan Tafsirnya*, .....Jilid 7, 481

<sup>10</sup> Departemen Agama, *Al-Quar'an dan Tafsirnya*, .....Jilid 7, 478

<sup>11</sup> Departemen Agama, *Al-Quar'an dan Tafsirnya*, .....Jilid 7, 482

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Al-Quar'an dan Tafsirnya*, .....Jilid 7, 482



yang kuat.<sup>13</sup>

Ada yang berpendapat bahwa *mawaddah* tertuju bagi anak muda, dan *rahmah* bagi orang tua. Ada pula yang menafsirkan bahwa *mawaddah* ialah rasa kasih sayang yang makin lama terasa makin kuat antara suami istri.<sup>[14]</sup> Terkait dengan *mawaddah* dalam pengertian bersetubuh, al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama mencontohkan bagaimana Allah mengutuk kaum Lut yang melampiaskan nafsunya dengan melakukan homoseks, dan meninggalkan istri-istri mereka yang seharusnya menjadi tempat mereka melampiaskan rasa kasih sayang dan melakukan persenggamaan.

Dalam QS.al-Rum ayat 21, Allah menetapkan ketentuan-ketentuan hidup suami istri untuk mencapai kebahagiaan hidup, ketentraman jiwa, dan kerukunan hidup berumah tangga. Apabila hal itu belum tercapai, mereka semestinya mengadakan introspeksi terhadap diri mereka sendiri, meneliti apa yang belum dapat mereka lakukan serta kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat. Kemudian mereka menetapkan cara yang paling baik untuk berdamai dan memenuhi kekurangan tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah, sehingga tujuan perkawinan yang diharapkan itu tercapai, yaitu ketenangan, saling mencintai, dan kasih sayang.<sup>15</sup>

Intinya adalah sebuah keluarga, akan mendapatkan sakinah, *mawaddah*, *warohmah* jika didalam keluarga itu hidup agama secara sempurna. Suami amalkan agama, isteri-isteri amalkan agama, anak-anak amalkan agama sehingga agama wujud sempurna dalam keluarga. Suami yang amalkan agama maka akan wujud dalam kesehariannya adalah : Sholat berjamaah dimasjid, mencari nafkah yang halal, belajar agama dan bersilaturahmi kepada para ulama, serta bersilaturahmi kepada sesama umat muslim dan umat lainnya. Isteri yang amalkan agama maka dalam kesehariannya adalah tekun beribadah , ihlas mengurus rumah tangga, menjadika rumah sebagai *madrasyatul U'la* guna mendampingi dan mendidik anak-anak dengan agama. Demikian juga dengan anak-anak yang amalkan agama maka akan terpancar dari kegiatan mereka yakni taat

---

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Keluarga Sakinah*....5-6

<sup>14</sup> Departemen Agama, *Al-Quar'an dan Tafsirnya*, .....Jilid 7, 482

<sup>15</sup> Departemen Agama, *Al-Quar'an dan Tafsirnya*, .....Jilid 7, 483

beribadah, patuh kepada orang tua, tekun belajar, punya akhlak yang baik. Jika ini wujud, maka akan terciptalah keluarga yang sakinah mawaddah warohmah.

Seorang isteri yang sholeha maka dia akan senantiasa berkomitmen untuk menghantarkan keluarganya kepada keluarga yang sakinah, mawaddah warohmah. Kewajibannya terhadap keluarga akan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, yaitu antara lain memenuhi hak-hak suami sebagaimana riwayat dibawah ini:

Asma binti Kharijah Fazari berkata kepada puterinya ketika hendak melangsungkan pernikahan, “wahai anakku, kamu sekarang telah keluar dari sarang yang dahulu engkau dilahirkan dan sekarang kamu telah dewasa, sekarang engkau berpindah ke sebuah rumah dan hamparan yang belum engkau kenal, kamu akan diasuh oleh seseorang yang belum kamu pahami seluk beluknya.”

Jadilah engkau tanah bagai suamimu (taati perintahnya) dan ia akan menjadi langit bagimu (tempat bernaung). Jadilah engkau sebagai lantai supaya ia dapat menjadi tiangnya. Jangan engkau bebani dia dengan pelbagai kesukaran karena itu akan memungkinkan ia meninggalkanmu.

Janganlah engkau terlampau menjauhinya, agar ia tidak melupaimu. Sekiranya dia menjauhimu, maka jauhilah dia dengan baik. Peliharalah suamimu itu dengan baik. Jagalah mata, hidung dan anggotanya yang lain.

Janganlah kiranya suamimu itu akan mencium sesuatu darimu melainkan yang harum. Jangan pula ia mendengar sesuatu darimu melainkan yang enak dan janganlah ia melihatkan melainkan yang indah sahaja pada dirimu.

Isteri yang solehah tidak terasa hina menjadi pelayan suami, malah sebaliknya rasa bangga dan bahagia kalau boleh melakukan tugas-tugas itu dengan baik dan sempurna. Gembira kerana yakin dengan janji Allah sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w yang bermaksud:

“Apabila seorang perempuan mencuci pakaian suaminya, maka Allah mencatat baginya seribu kebaikan dan mengampuni dua ribu kesalahan dosanya, bahkan segala sesuatu yang disinari oleh matahari memohon ampun baginya serta Allah mengangkat seribu darjat baginya.”

“Wahai Fatimah, setiap wanita yang mengeluarkan peluh ketika membuat roti, Allah akan membina tujuh parit antara dirinya dengan api neraka. Jarak antara parit itu ialah sejauh bumi dengan langit.”

“Wahai Fatimah, setiap wanita yang berair matanya ketika memotong bawang untuk menyediakan makanan keluarganya, Allah akan mencatat untuknya pemberian sebanyak yang diberi kepada mereka yang menangis kerana takutkan Allah.”

Dari riwayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban seorang isteri sholeha dalam mewujudkan keluarga Sakinah Mawaddah Warrohmah adalah sebagai berikut :

1. Melayani suami dengan baik
2. Tidak membebani suami dengan hal-hal diluar batas kemampuannya;
3. Bersolek atau berpenampilan menarik dihadapan suami;
4. Memasak untuk keluarga;
5. Mengurus pakaian keluarga;
6. Menjaga kehormatan keluarga;
7. Mengurus anak dengan baik termasuk menyusui anak selama 2 tahun sebagaimana Firman ALLAH dan hadits Nabi :

\* وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا  
تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا  
فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا  
أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.

Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” [Al Baqarah 233]

Dalam surat Al Baqarah ayat 233, Allah memerintahkan para ibu untuk menyusui anaknya selama 2 tahun penuh. Jika ingin menyapih sebelum 2 tahun, harus bermusyawarah dulu dan harus saling rela.

Meski zaman dulu sudah ada susu sapi, susu onta, dan juga susu kambing, namun dalam Islam bayi manusia itu harus disusui oleh manusia. Bukan oleh binatang seperti Sapi. Karenanya jika seorang ibu tak mampu menyusui anaknya, dia harus mencari ibu susu untuk menyusui anaknya. Jadi anaknya tetap bisa minum ASI atau air susu manusia.<sup>16</sup>

Hukuman bagi ibu yang tidak mau menyusui anaknya padahal dia mampu sangat berat. Yaitu disiksa di neraka:

Rasulullah SAW bersabda, “Tiba-tiba aku melihat para wanita yang payudara-payudara mereka dicabik-cabik ular yang ganas. Maka aku bertanya: Kenapa mereka? Malaikat menjawab: Mereka adalah para wanita yang tidak mau menyusui anak-anaknya (tanpa alasan syar’i) (HR Al-Hakim) – Asy-Syaikh Muqbil rahimahullaah dalam Al-Jamiush Shahih berkata: Ini hadits shahih dari Abu Umamah Al-Bahili”<sup>17</sup>

## 2. Wanita Karir

Seiring dengan melesatnya laju modernitas, prototipe seorang perempuan yang dulunya lebih sering berdiam diri di rumah untuk mengurus berbagai kebutuhan rumah tangga dan melayani suaminya, kini sudah semakin bergeser.

Banyak kita temukan para perempuan yang setiap harinya tidak lagi diliputi dengan urusan dapur, sumur dan kasur yang dulu sangat identik sebagai tugas perempuan, tapi lebih cenderung mengurus pekerjaan pribadinya, mulai dari pegawai bank, polwan, pramugari, artis, bahkan politikus serta berbagai posisi-posisi strategis baik dalam dunia birokrasi maupun wiraswasta.

---

<sup>16</sup> Tafsir, “Surat Al-Baqaroh Ayat 233”, tafsiqr.com, hal 1

<sup>17</sup> Media Islam, “Kewajiban Menyusui Bayi bagi seorang ibu”, <https://media-Islam.or.id/category/keluarga-Islam>, hal 1

Wanita Karir berarti wanita yang memiliki pekerjaan dan mandiri finansial baik kerja pada orang lain atau punya usaha sendiri. Ia identik dengan wanita pintar dan perempuan modern. Ketiga label ini bisa positif tapi juga negatif tergantung bagaimana dia bisa membawa diri secara agama dan sosial.

Secara definisi wanita karir bermakna (a) seorang wanita yang menjadikan karir atau pekerjaannya secara serius; (b) perempuan yang memiliki karir atau yang menganggap kehidupan kerjanya dengan serius (mengalahkan sisi-sisi kehidupan yang lain).<sup>18</sup>

Ekonomi merupakan kebutuhan dasar manusia dan itu diakui secara universal . Quran secara eksplisit memerintahkan kita untuk rajin bekerja sepanjang hari dalam seminggu tanpa mengenal hari libur, tentu saja dengan tanpa melupakan ibadah harian yang diwajibkan seperti shalat (QS Al Jum'ah 62 :9).

Oleh karena Sudah tidak zamannya lagi wanita terikat oleh tradisi jaman dahulu, yang dimana seorang wanita harus tinggal dirumah, berdiam diri, dan hanya mengurus anak. Saat ini, menjadi wanita karir adalah impian yang di dambakan oleh kaum perempuan. Karena dengan menjadi wanita karir, mereka bisa mendapatkan penghasilan yang sangat luar biasa dengan kemampuan mereka sendiri. Selain itu, ini juga bisa melatih kemandirian bagi si wanita itu sendiri.

Di kota-kota besar di Indonesia seperti di Jakarta atau Surabaya, Anda akan menemukan banyak sekali wanita karir. Berikut adalah alasan mereka menjadi seorang wanita yang luar biasa:<sup>19</sup>

1) Membantu Perekonomian Keluarga

Mempunyai kondisi keuangan atau ekonomi yang stabil adalah harapan bagi semua orang. Dengan berkarir, seorang wanita tentu saja mendapatkan gaji bulanan yang dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

2) Memiliki Potensi Diri yang Berkualitas Dibandingkan Wanita Biasa

Saat ini zaman serba canggih dan wanita dapat melakukan kegiatan rumah tangga secara instan. Untuk memasak nasi, mencuci pakaian, dan lain sebagainya. Semua dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat elektronik yang sudah cukup canggih.

---

<sup>18</sup> A.Fatih Syuhud,"Wanita Karir", <https://fatihsyuhud.net/wanita-karir/>,hal.1

<sup>19</sup> Raywhite,"wanita karir adalah wanita yang luar biasa",<https://www.raywhite.co.id/news/152944>, hal

Hal-hal ini yang dapat membuat para wanita menjadi bosan dirumah. Maka dari itu, menjadi wanita karir dapat membantuk mereka terhindar dari rasa bosan dan meningkatkan potensi diri.

3) Tidak Ingin Menyia-Nyiakan Gelar Mereka

Wanita yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi, biasanya akan lebih memilih untuk bekerja. Konsepnya sederhana saja. Mereka sudah menghabiskan banyak waktu untuk kuliah, setelah lulus tentunya mereka akan mereka ingin menerapkan apa yang telah dipelajari di saat kuliah selama ini.

4) Lebih percaya diri dan Cenderung Gemar Merawat Penampilan

Wanita yang hanya aktif di rumah cenderung akan berpenampilan dengan asal-asalan. Akan tetapi mereka yang merupakan wanita karir akan cenderung merawat penampilan mereka. Sehingga kepercayaan diri pun dapat meningkat karenanya.

5) Memiliki Passion atau Gairah yang Tinggi Dalam Menjalani Hidup

Seorang wanita karir akan secara otomatis membangun passion, belajar, dan memiliki fokus yang tinggi dalam dirinya. Mereka bisa belajar banyak hal dalam pekerjaannya dan menemukan apa yang harus mereka capai untuk menjadi lebih baik di dalam hidup mereka.

6) Mereka Berpikiran Positif dan Nyaman dalam Bekerja

Lama kelamaan para wanita ini akan menemukan sisi positif di dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan kenyamanan dalam bekerja tersebut, mereka semakin bersemangat dan menjalani pekerjaannya dengan sepenuh hati.

7) Bisa Belajar Membagi Waktu

Padatnya rutinitas, para wanita inipun dapat dengan pandai dalam membagi waktu. Semua dilakukan seefisien mungkin agar semuanya dapat berjalan dengan selaras. Para wanita ini sudah memiliki jadwal waktu yang tepat untuk keluarganya dan memanfaatkan waktu dalam karir mereka.

8) Memiliki Komitmen dan Tidak Merepotkan Orang Lain

Kemandirian dan komitmen membuat mereka sanggup bekerja sepenuh hati tanpa harus merepotkan orang lain. Prinsip yang kuat akan menjadikan mereka fokus dengan pekerjaan yang ditekuninya. Mereka sudah biasa melakukan semuanya dengan mandiri tanpa harus bergantung, apalagi merepotkan orang lain.

9) Seorang Wanita yang Disegani dan Berwibawa

Bukan zamanya lagi hanya seorang pria yang berwibawa. Wanita pun juga bisa. Sikap dan mental percaya diri pada wanita akan membuatnya lebih disegani dan berwibawa. Kualitas mereka dibandingkan wanita biasa sangatlah berbeda.

10) Mereka Berpikir Solutif dan Tidak Gampang Tersulut Emosi

Mereka punya kemampuan mengontrol emosi yang baik. Mereka tau kalau emosi adalah hal yang sangat berpotensi menjatuhkan. *Pressure* kerja yang berat dan hampir ditemukan tiap hari membuat mereka malah terbiasa melaluinya.

11) Bisa Berkomunikasi dengan Baik

Kemampuan berkomunikasi mereka tidak perlu diragukan lagi. Segala urusan tentu mudah terselesaikan berkat wanita karir yang komunikatif tersebut. Tentunya akan menjadi nilai plus jika wanita tersebut juga termasuk orang yang mudah membawa dan menyesuaikan diri.

3. Wanita karir dalam mencapai Keluarga Sakinah

Fenomena wanita karir seperti ini, sangatlah berbanding terbalik dengan peran perempuan di zaman keemasan Islam terdahulu, para perempuan zaman dahulu banyak yang memilih untuk tidak bekerja di luar, tapi lebih memilih melayani suami dan mengurus segala kebutuhan rumah tangganya.

Hal ini dapat kita lihat jika menilik berbagai catatan sejarah yang ada dan juga rumusan fikih keperempuanan yang tertulis dalam kitab fikih klasik. Walaupun zaman dahulu juga ditemukan perempuan-perempuan yang memiliki peran penting dalam masyarakat seperti Sayyidah Khadijah misalnya, namun hal ini tidak sampai menggejala sampai menjadi mindset para perempuan secara umum seperti fenomena yang terjadi di dunia modern saat ini.

Islam sendiri sama sekali tidak melarang para perempuan untuk mengais rezeki melalui meniti karir dalam pekerjaannya selama dalam menghadapi proses pekerjaan yang mereka lakukan tetap berlandaskan ketentuan syariat Islam, seperti di izinkan bekerja oleh suaminya, pergi bekerja dengan perempuan yang dapat dipercaya, aman dari berbagai fitnah, menutup aurat dan berbagai ketentuan lain yang wajib dilakukan bagi perempuan dalam hal pergi keluar rumah.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Syekh Khalid Abdurrahman al-‘Ak:

“Islam sama sekali tidak mencegah seorang perempuan menjadi saudagar, dokter, pengajar atau berbagai pekerjaan lain yang dapat menghasilkan rizki, selama segala

pekerjaan diatas memang merupakan hal yang harus ia laksanakan (demi memenuhi kebutuhan hidup) dan juga selama ia memilih jalan tengah yang utama dan senantiasa menetapi hal-hal yang membuatnya menjadi terjaga seperti penjelasan yang lalu telah disampaikan”<sup>20</sup>

Segala ketentuan di atas, sejatinya merupakan wujud penghormatan syara’ terhadap harga diri seorang perempuan. Meski Islam tidak melarang perempuan untuk berkarir, namun Islam lebih menyarankan agar para perempuan lebih mengutamakan untuk mendidik putra-putrinya (*Al-Madrasah Al-Ula*). Walaupun hal ini sebenarnya bisa dilakukan dengan berkarir. Asalkan jangan sampai meninggalkan kewajibannya untuk menjadi pendidik utama bagi putra-putrinya, juga berbakti kepada suaminya.

Namun, ketika seorang perempuan memiliki peran penting bagi masyarakat secara umum, seperti di dunia birokrasi, perusahaan dan sebagainya, maka yang lebih dianjurkan bagi perempuan adalah terus menggeluti bidang yang mereka geluti demi menciptakan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik, sebab *Khoirunnas anfa’uhum li an-Nas* (manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain).<sup>21</sup>

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan, jika istri ingin bekerja, diantaranya:<sup>22</sup>

- a. Pekerjaannya tidak mengganggu kewajiban utamanya dalam urusan dalam rumah, karena mengurus rumah adalah pekerjaan wajibnya, sedang pekerjaan luarnya bukan kewajiban baginya, dan sesuatu yang wajib tidak boleh dikalahkan oleh sesuatu yang tidak wajib.
- b. Harus dengan izin suaminya, karena istri wajib mentaati suaminya.
- c. Menerapkan adab-adab Islami, seperti: Menjaga pandangan, memakai hijab syar’i, tidak memakai wewangian, tidak melembutkan suaranya kepada pria yang bukan mahrom, dll.
- d. Pekerjaannya sesuai dengan tabi’at wanita, seperti: mengajar, dokter, perawat, penulis artikel, buku, dll.

---

<sup>20</sup> (Syekh Khalid Abdurrahman Al-‘Ak, *Adab al-Hayat az-Zaujiyah fi Dhow’i al-Kitab wa as-Sunnah*, Hal. 163)

<sup>21</sup> Islami.co, ”Bolehkah Menjadi Wanita Karir”, <https://Islami.co>, hal. 1

<sup>22</sup> Konsultasisyariah, ”bolehkah wanita bekerja”, <https://konsultasisyariah.com/520-bolehkah-wanita-bekerja.html>



- e. Tidak ada ikhtilat di lingkungan kerjanya. Hendaklah ia mencari lingkungan kerja yang khusus wanita, misalnya: Sekolah wanita, perkumpulan wanita, kursus wanita, dll.
- f. Hendaklah mencari dulu pekerjaan yang bisa dikerjakan di dalam rumah. Jika tidak ada, baru cari pekerjaan luar rumah yang khusus di kalangan wanita. Jika tidak ada, maka ia tidak boleh cari pekerjaan luar rumah yang campur antara pria dan wanita, kecuali jika keadaannya darurat atau keadaan sangat mendesak sekali, misalnya suami tidak mampu mencukupi kehidupan keluarganya, atau suaminya sakit, dll.

Para Ulama membedakan kerja seorang wanita/isteri diluar rumah, ada yang merugikan hak suami, sehingga dengan kondisi seperti ini para ulama melarangnya. Jika tidak merugikan hak suami dan mengabaikan keluarga maka diperbolehkan. Ibnu Abidin salah seorang ulama dari madzhab Hanafi berpendapat bahwa suami dapat melarang isterinya untuk melakukan pekerjaan (aktivitas) yang dapat mengurangi hak suaminya, jika tidak merugikan maka tidak ada alasan untuk melarangnya.<sup>23</sup>

## KESIMPULAN

Memang bekerja adalah kewajiban seorang suami sebagai kepala rumah tangga, tapi Islam juga tidak melarang wanita untuk bekerja. Wanita boleh bekerja, jika memenuhi syarat-syaratnya dan tidak mengandung hal-hal yang dilarang oleh syari'at.

Islam tidak melarang wanita untuk bekerja dan bisnis, karena Allah jalla wa'ala mensyariatkan dan memerintahkan hambanya untuk bekerja dalam firman-Nya:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (wahai Muhammad), bekerjalah kalian! maka Allah, Rasul-Nya, dan para mukminin akan melihat pekerjaanmu“ (QS. At-Taubah:105)

Perintah ini mencakup pria dan wanita. Allah juga mensyariatkan bisnis kepada semua hambanya, Karenanya seluruh manusia diperintah untuk berbisnis, berikhtiar dan bekerja, baik itu pria maupun wanita,

<sup>23</sup> Labib Mz, 2015, Risaalah Foqih wanita, Surabaya, hal.353

Akan tetapi, wajib diperhatikan dalam pelaksanaan pekerjaan, hendaklah pelaksanaannya bebas dari hal-hal yang menyebabkan masalah dan kemungkarannya. Dalam pekerjaan wanita, harusnya tidak ada *ikhtilat* (campur) dengan pria dan tidak menimbulkan fitnah. Begitu pula dalam pekerjaannya harusnya dalam keadaan tidak mendatangkan fitnah, selalu berusaha memakai hijab syar'i, tertutup, dan menjauh dari sumber-sumber fitnah. Yang wanita boleh bekerja sebagai dokter, perawat, dan pengajar khusus untuk wanita, yang pria juga boleh bekerja sebagai dokter dan pengajar khusus untuk pria. Adapun bila wanita menjadi dokter atau perawat untuk pria, sebaliknya pria menjadi dokter atau perawat untuk wanita, maka praktek seperti ini tidak dibolehkan oleh syariat, karena adanya fitnah dan kerusakan di dalamnya.

Bolehnya bekerja, harus dengan syarat tidak membahayakan agama dan kehormatan, baik untuk wanita maupun pria. Pekerjaan wanita harus bebas dari hal-hal yang membahayakan agama dan kehormatannya, serta tidak menyebabkan fitnah dan kerusakan moral pada pria. Begitu pula pekerjaan pria harus tidak menyebabkan fitnah dan kerusakan bagi kaum wanita.

Hendaklah kaum pria dan wanita itu masing-masing bekerja dengan cara yang baik, tidak saling membahayakan antara satu dengan yang lainnya, serta tidak membahayakan masyarakatnya.

Kecuali dalam keadaan darurat, jika situasinya mendesak seorang pria boleh mengurus wanita, misalnya pria boleh mengobati wanita karena tidak adanya wanita yang bisa mengobatinya, begitu pula sebaliknya. Tentunya dengan tetap berusaha menjauhi sumber-sumber fitnah, seperti menyendiri, membuka aurat, dll yang bisa menimbulkan fitnah. Ini merupakan pengecualian (hanya boleh dilakukan jika keadaannya darurat).

Seorang wanita karir punya kesempatan untuk membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warrohmah sepanjang dia konsisten dengan tanggung jawab keluarganya. Meskipun harus diakui bahwa wanita yang bukan wanita karir dan focus dengan kegiatan rumah tangganya lebih maksimal dalam mewujudkan keluarga yang Sakinah Mawaddah Warohmah.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Labib Mz,Aqis Bil Qisthi, *Fifih Wanita*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005
- Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah*, Surabaya, Terbit Terang, 2015
- Faruqi, Ismail R, *Islam and Cultur*, terj. Bandung: Mizan, 1989
- Bukhari Al-Muslim, *Khutbah Jum'at Lengkap*, Jakarta: Sandro jaya, 2017
- National Commission For UNESCO. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, terj. Bandung: Pustaka, 1989
- Rahman, Fazlur. *Al-Quran Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. Jakarta: Rineka Cipta, 1992